

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba atau yang lebih sering disebut dengan NAPZA mempunyai singkatan yaitu narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain. Menurut UU RI Nomor 35 tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Dalam UU Nomor 5 tahun 1997, psikotropika adalah obat atau zat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan mental dan khas pada mental dan perilaku. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 tahun 2012 pasal 1 ayat 1, zat adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat.

Penyalahgunaan NAPZA adalah pemakaian obat secara terus menerus atau sekali-sekali secara berlebihan tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter (BNN, 2011). Perilaku seseorang menggunakan NAPZA dipengaruhi berbagai hal seperti, kepribadian seseorang ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang belum diketahui, memiliki kesempatan karena kurang perhatian sehingga mencari pelarian dengan menyalahgunakan NAPZA, sarana dan prasana yang mudah untuk didapat dan pengaruh teman dekat agar diterima oleh kelompoknya (Hikmat, 2007). Bahaya penyalahgunaan NAPZA sangat

berdampak pada diri pemakai, seperti : dampak pada fisik (gangguan pada sistem saraf, kardiovaskular, kulit, organ dalam, fisiologis tubuh dan sistem reproduksi), dampak psikis (hilang rasa percaya diri, gelisah, agitatif, dan ceroboh), dan dampak lingkungan sosial (gangguan mental, anti sosial, pendidikan jadi terganggu dan masa depan suram) (Kurniawan, 2008). Sehingga, BNN berupaya maksimal mengajak pemerintah dan anggota masyarakat untuk peduli terhadap kondisi sekitar, khususnya peredaran dan penyalahgunaan NAPZA (Pasal 70 UU RI Nomor 35 tahun 2009).

Laporan perkembangan pengguna NAPZA dunia tahun 2014, diketahui angka estimasi pengguna NAPZA di tahun 2012 adalah antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5% - 7%. Perbandingan estimasi prevalensi tahun 2012 (3,5% - 7%) dengan estimasi penyalahgunaan NAPZA relatif stabil. Jenis yang paling banyak digunakan adalah ganja, epiod, kokain atau tipe *amphetamine* dan kelompok stimulan (*United Nations on Drug and Crime*, 2014). Indonesia juga dihadapkan pada permasalahan NAPZA yang cukup memprihatinkan, berdasarkan hasil survei nasional perkembangan penyalahgunaan NAPZA diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba pada tahun 2014 (*current users*). Upaya rehabilitasi dalam pencegahan maupun pemberantasan terhadap peredaran dan penyalahguna NAPZA di Indonesia memang sudah berjalan dengan dasar peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, namun hal ini masih perlu ditingkatkan mengingat 4 juta penduduk sebagai penyalahguna NAPZA.

Menurut data penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2015, jumlah pengguna narkoba di Indonesia akan terus meningkat. Angka prevalensi pengguna NAPZA mencapai 5,1 juta orang (BNN, 2015). Kemudian menurut data dari BNN DIY, penyalahgunaan NAPZA di Yogyakarta merupakan peringkat ke lima nasional pada tahun 2014, yakni terdapat 62.028 orang. Sementara, pada tahun 2015 sebanyak 62.181 orang pengguna NAPZA. Pengguna yang coba-coba pakai sebanyak 23.048 orang, pengguna yang teratur

pakai 17.160, pengguna suntik 1.870 dan pengguna non suntik 18.103 orang (BNN DIY, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah penyalahguna NAPZA, yaitu terdapat dua upaya baik secara *preventive* maupun *represive*. Herri, dkk. (2011) mengemukakan bahwa upaya *preventive* merupakan pencegahan yang dilakukan agar seseorang jangan sampai terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan NAPZA. Upaya *represive* artinya usaha penanggulangan dan pemulihan penyalahguna NAPZA yang mengalami ketergantungan. Kemudian, Syafnita (2007) mengemukakan bahwa rehabilitasi merupakan usaha untuk menolong, merawat dan merehabilitasi korban penyalahguna obat terlarang. Sehingga, diharapkan penyalahguna NAPZA dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat atau dapat bekerja dan belajar dengan layak.

Individu dengan harga diri yang tinggi lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dengan yang memiliki harga diri rendah. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan, perasaan tidak berguna dan terkucilkan dari orang lain (Potter dan Perry, 2010). Menurut Coopersmith (dalam Townsend, 2009) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian dan menunjukkan tingkat yang membuat individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Menurut penelitian Isnaini dan Utami (2011) di Lapas Wirogunan Yogyakarta, menunjukkan bahwa pengguna yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori tinggi memiliki keinginan untuk sembuh.

Penyalahguna NAPZA tetap berhubungan dan berinteraksi dengan keluarga mereka melalui kunjungan di panti. Saat kunjungan di panti, setiap anggota keluarga dapat bertemu satu sama lain, dapat mempertahankan ikatan keluarga dan dapat membantu proses rehabilitasi (Dixey dan Woodal, 2012).

Penelitian dalam Amelia (2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial dan keluarga dapat menjadi penangkal (*buffering*) terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan dan dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga bisa dengan pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, bimbingan, pengarahan, dan penanaman rasa percaya diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 23 Mei 2016, BRSPP Yogyakarta memiliki 66 residen NAPZA baik yang reguler dan kasus hukum. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas panti, didapatkan data bahwa sebagian residen mengalami keluarga yang tidak harmonis, *broken home* dan tidak ada perhatian dari keluarga. Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Yogyakarta mengizinkan kunjungan keluarga pada hari Sabtu dan Minggu, serta terdapat *Family Meeting Gathering* yang diadakan empat kali dalam satu tahun. Residen yang bertempat tinggal jauh biasanya jarang bisa bertemu keluarganya. Menurut data dari petugas, harga diri rendah terjadi pada residen yang baru tertangkap oleh kasus hukum, maupun residen yang baru masuk dan diantar oleh keluarganya untuk menjalani rehabilitasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin merumuskan masalah, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik residen NAPZA BRSPP Yogyakarta.

- b. Diketuainya dukungan keluarga residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.
- c. Diketuainya harga diri pada residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.
- d. Diketuainya keamatan hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada residen NAPZA di BRSPP Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan terapan ilmu keperawatan jiwa tentang dukungan keluarga dengan harga diri pada residen NAPZA.

2. Praktis

a. Residen NAPZA

Sebagai pengetahuan bahwa dukungan keluarga sangat penting dengan harga diri residen NAPZA.

b. Bagi Keluarga

Sebagai pengetahuan bahwa dukungan keluarga merupakan pembentukan awal individu dan sangat penting dengan harga diri residen NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi,

c. Bagi BRSPP Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan dukungan keluarga dengan harga diri, untuk lebih memperhatikan dukungan keluarga dengan harga diri pada residen NAPZA yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.

d. PSIK Stikes Achmad Yani

Sebagai perkembangan ilmu keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga tentang pentingnya harga diri residen NAPZA terkait dengan dukungan keluarga.

E. Keaslian Penelitian

1. Erti (2005), melakukan penelitian tentang hubungan antara tipe kepribadian dengan harga diri pada remaja penyalahguna NAPZA di Lembaga Permasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan harga diri pada remaja penyalahguna NAPZA. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian non ekperimental dengan rancangan *cross sectional*. Perbedaan penelitian pada variabel dan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel tipe kepribadian dengan harga diri, sedangkan peneliti menggunakan variabel dukungan keluarga dengan harga diri. Sampel pada penelitian ini adalah para narapidana yang sudah memakai NAPZA, sedangkan peneliti mengambil sampel responden residen NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial.
2. Nuryaningrum (2013), melakukan penelitian tentang hubungan *self esteem* dengan pencapaian prestasi atlet UKM softball UPI Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran dari *self esteem* dengan pencapaian prestasi termasuk dalam kategori sedang dan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *self esteem* dengan pencapaian prestasi atlet UKM softball UPI Bandung. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel *self esteem*. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif asosiatif, sedangkan peneliti menggunakan deskriptif korelasi, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*.
3. Nelfice (2014), melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Permasyarakatan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Permasyarakatan. Persamaan pada penelitian ini adalah penelitian non ekperimental dengan

pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel pada penelitian ini menghubungkan antara dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Perasyarakatan, sedangkan pada peneliti menghubungkan antara dukungan keluarga dengan harga diri residen NAPZA. Pada penelitian ini responden adalah remaja yang terdapat di Lembaga Perasyarakatan, sedangkan peneliti menggunakan responden residen NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA